

Islam Dipandang Agama Teror, Maarif Institute Luncurkan Buku Tentang Terorisme

Jum'at, 17-03-2017

MUHAMMADIYAH.OR.ID, JAKARTA - Islam yang lahir sebagai agama *rahmatan lil alamin* tidak pernah mengajarkan kekerasan dalam melakukan aktifitas dakwah, terlebih kekerasan itu dalam bentuk terorisme. Namun, maraknya aksi terorisme yang didukung media *hoax* belakangan ini menyebabkan agama Islam dipandang sebagai agama yang dekat dengan aktivitas teror.

Doktrin-doktrin yang tersebar dengan mengatasnamakan Islam menyebabkan Islam mendapat stereotipe buruk. Berangkat dari pandangan masyarakat terhadap Islam yang memandang Islam sebagai agama teror, Ma'arif Institute menyelenggarakan peluncuran dan diskusi buku "Reformulasi Ajaran Islam: Jihad, Khilafah dan Terorisme", Kamis (16/3).

Bertempat di Aula KH Ahmad Dahlan, Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah Jakarta, dalam diskusi ini menghadirkan tiga narasumber yang juga merupakan penulis buku tersebut. Muhammad Abdullah Darraz, Direktur Maarif Institute memaparkan dalam sambutannya bahwa persoalan teologis-keagamaan menjadi faktor penting seseorang dengan mudah terlibat aksi terorisme.

"Ektremisme keagamaan melalui penyalahgunaan doktrin-doktrin kunci dalam agama seperti doktrin jihad sebagai perang, bom bunuh diri sebagai kesyahidan, khilafah sebagai alat legitimasi melakuan serangkaian kekerasan, qishash sebagai pembalasan terhadap musuh-musuh Islam dan doktrin al-walla' wa al-barra', telah mendorong berbabai aksi terorisme yang terjadi beberapa tahun terakhir" paparnya.

Senada dengan Darraz, Buya Ahmad Syafii Maarif menyatakan bahwa kegagalan para pengusung "teologi maut" dalam memahami ajaran Islam, telah menuntun mereka pada perbuatan konyol, memalukan, kebinasaan dan merobohkan bangunan kemanusiaan.

"Mereka tidak memiliki visi tentang kehidupan. Lebih memiliki keberanian untuk mati, karena tidak berani mengarungi kehidupan" tegas Buya Syafii, pendiri Maarif Institute yang juga mantan Ketua PP Muhammadiyah ini.

Faktor teologis ini tidak berarti menafikan faktor lain yang juga mendorong maraknya aksi terorisme tersebut seperti faktor psikologis, ketimpangan ekonomi, persoalan politik dan faktor ideologis. Namun demikian, narasi ekstremisme dan terorisme yang secara telanjang menggunakan doktrin keagamaan adalah faktor krusial. **(nisa/raipan)**